

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang Masalah

Perguruan Tinggi atau Universitas berasal dari kata latin *universitas magistrorum et scholarium* yang artinya masyarakat para dosen dan pakar. Sementara itu ada kata penting lain yang terkait dengan universitas, yaitu *academia* yang aslinya *akademeia* (akademia) yang memiliki arti kolektif untuk masyarakat ilmu pengetahuan dan budaya yang melaksanakan pendidikan tinggi serta riset dalam satu kesatuan (<http://imyunandra.blogspot.com/2010/01/pengertian-universitas.html>). Jadi Universitas merupakan sebuah institusi atau badan untuk membina atau mengajar mahasiswa menjadi orang yang berbudaya dalam masyarakat dan siap untuk belajar kembali dengan ilmu yang diperoleh. Orang yang berhasil menyelesaikan pendidikan di sebuah Perguruan Tinggi disebut sebagai Sarjana atau yang biasa disebut dengan Strata 1 (S1) (<http://www.artikata.com/arti-349136-sarjana.html>/Copyright Kamus Besar Bahasa Indonesia 2011). Jadi Strata 1 (S1) merupakan gelar yang diberikan kepada orang yang berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi di sebuah Perguruan Tinggi.

Salah satu gelar Strata 1 (S1) untuk orang yang berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi nya adalah S1 Psikologi. S1 Psikologi merupakan gelar sarjana yang diberikan kepada orang yang berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi di bidang ilmu Psikologi disebuah Perguruan Tinggi. Jadi S1 Psikologi merupakan

orang yang belajar secara lebih mendalam dalam bidang Psikologi di sebuah Perguruan Tinggi dan siap menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu Universitas adalah Universitas Kristen Maranatha. Universitas Kristen Maranatha didirikan pada tahun 11 September 1965 oleh 4 orang Mahasiswa Kedokteran Universitas Kristen Indonesia. Fakultas pertama kali Universitas Kristen Maranatha adalah Fakultas Kedokteran, kemudian disusul berdirinya fakultas lain, termasuk salah satunya adalah Fakultas Psikologi ([http://www.maranatha.edu/beranda/sejarah-maranatha/Copyright 2005-2011](http://www.maranatha.edu/beranda/sejarah-maranatha/Copyright%202005-2011)). Visi dari Universitas Kristen Maranatha adalah menjadikan Fakultas berwawasan Global yang terbaik di Indonesia di dalam pengajaran, penyebarluasan, dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Teknologi Informasi sekaligus menjadi agen perubahan dalam budaya penggunaan Teknologi bagi seluruh Kampus Universitas Kristen Maranatha maupun masyarakat dengan berdasarkan kasih dan keteladanan Yesus Kristus di abad ke-21. Jadi, Visi dari Universitas Kristen Maranatha adalah menjadikan Fakultas berwawasan Global dan mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang Teknologi Informasi berdasarkan kasih dan keteladanan Yesus Kristus.

Misi dari Universitas Kristen Maranatha adalah mengembangkan kompetensi dan potensi generasi muda Indonesia menjadi orang cerdas yang mengerti dan menguasai Teknologi Informasi praktis, membudayakan pendayagunaan Teknologi Informasi di dalam seluruh lapisan, baik itu mahasiswa khususnya, dan staf ataupun dosen sehingga membantu perwujudan Misi Universitas

Kristen Maranatha sendiri, dan mendukung pengembangan Teknologi Informasi bagi masyarakat umumnya, baik dalam tingkat sebagai pengguna maupun sebagai *inovator* berdasarkan kasih dan keteladanan Yesus Kristus. (http://www.maranatha.edu/beranda/visi-misi/Copyright_2005-2011). Jadi Misi dari Universitas Kristen Maranatha adalah mengembangkan kompetensi dan potensi generasi muda Indonesia menjadi orang cerdas dan mendukung pengembangan Teknologi Informasi bagi masyarakat umumnya berdasarkan kasih dan keteladanan Yesus Kristus.

Fakultas Psikologi di Universitas Kristen Maranatha adalah salah satu contoh Fakultas yang menarik minat siswa untuk belajar di fakultas tersebut. Visi dari Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha menjadi lembaga pendidikan yang unggul dengan kekhasan kompetensi dalam bidang ilmu dan terapan psikologi terkini yang berlandaskan kasih dan keteladanan Yesus Kristus. Sedangkan yang menjadi misi dari Fakultas Psikologi adalah mengembangkan *civitas akademika* yang handal, menciptakan iklim akademik yang kondusif dan mengembangkan profesionalisme berdasarkan nilai-nilai Kristiani dalam mewujudkan kompetensinya. Fakultas Psikologi memiliki tujuan dalam rangka mengembangkan siswa menjadi mahasiswa yang lebih mandiri dengan bekal ilmu yang diberikan oleh Fakultas Psikologi. Tujuan pendidikan dari Fakultas Psikologi adalah untuk menghasilkan Sarjana Psikologi yang dapat memahami proses dasar psikologi dan dapat melakukan penilaian (*assessment*) psikologi sehingga dapat menginterpretasikan tingkah laku manusia,

baik perseorangan maupun kelompok sesuai kaidah Psikologi (<http://www.maranatha.edu/fakultas/psikologi/selamat-datang-di-portal-psikologi/> Copyright 2005-2011). Jadi, sebagai salah satu Fakultas ternama di Universitas Kristen Maranatha, Fakultas Psikologi bertujuan untuk menghasilkan sarjana psikologi yang mampu memahami dasar-dasar psikologi dan dapat melakukan penilaian maupun interpretasi tingkah laku manusia sesuai dengan kaidah psikologi.

Atas dasar tujuan tersebut, maka Fakultas Psikologi Maranatha telah menetapkan kurikulum inti. Salah satu kurikulum inti dalam Fakultas Psikologi adalah Psikologi Klinis. Alasan Psikologi Klinis masuk dalam kurikulum inti menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu dosen mata kuliah Psikologi Klinis adalah dikarenakan mata kuliah Psikologi Klinis merupakan dasar atau sebagai pengantar untuk bisa melanjutkan ke dalam mata kuliah lain dan juga untuk memberikan dasar kepada mahasiswa jika mereka akan terjun kedalam dunia pekerjaan dimana bidang yang akan mereka tekuni. Psikologi Klinis mempunyai dua tujuan. Tujuan umum dari Psikologi Klinis adalah Mahasiswa mampu menyimpulkan *asesment*, intervensi, dan psikoterapi dalam menangani masalah Psikologis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen Koordinator Mata Kuliah Psikologi Klinis, maka diperoleh tujuan Khusus dari Psikologi Klinis adalah menjelaskan pengertian dasar Psikologi Klinis, mengenal dan menguraikan pokok pokok permasalahan dalam bidang Psikologi Klinis, memahami dan mengerti ruang lingkup penelitian Psikologi Klinis, mengidentifikasi diagnosa dan klasifikasi

masalah masalah psikologis, memahami *asesment* intelegensi yang dilakukan dalam bidang Psikologi Klinis, memahami *personality asesment* yang dilakukan dalam bidang Psikologi Klinis, memahami *behavioral assesment* yang dilakukan dalam bidang Psikologi Klinis, menerapkan *interview* Psikologi dalam upaya melakukan Psikoterapi, memahami psikoterapi dari perspektif psikodinamika, dan memahami psikoterapi dari perspektif fenomenologikal dan humanisme eksistensial. Harapan dari adanya Psikologi Klinis sebagai kurikulum inti adalah membuka paradigma atau cara pandang tentang pengetahuan dan pekerjaan apa yang kelak yang akan mahasiswa pilih dan mengetahui bidang apakah yang akan mereka tekuni apakah Psikologi Klinis, Psikologi Pendidikan atau Psikologi Industri dan Organisasi.

Untuk mencapai tujuan dari pendidikan Fakultas Psikologi ada beberapa tolak ukur yang telah ditetapkan oleh Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha. Salah satu tolak ukur dari tujuan tersebut adalah prestasi belajar dari mahasiswa. Menurut Biggs (1993), dua faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri mahasiswa antara lain minat, bakat, motivasi, dan tingkat intelegensi dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar mahasiswa yaitu kondisi lingkungan sekolah dan peranan orang tua dan teman.

Lingkungan merupakan suatu komponen sistem yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan (Winkel, 1984). Dalam penelitian ini kondisi lingkungan sekolah atau di perguruan tinggi serta peranan keluarga dan teman merupakan faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar, karena

dengan kondisi lingkungan kampus yang memadai dan nyaman akan membuat suasana belajar yang mendukung akan membuat mahasiswa merasa betah untuk belajar di kampus, Begitu pula dengan dukungan orang tua dan teman dalam proses belajar akan membuat motivasi mahasiswa akan menjadi tinggi dan menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan prestasi belajar.

Prestasi belajar merupakan hal yang penting bagi mahasiswa karena tugas utama mahasiswa adalah belajar. Prestasi belajar tersebut menunjukkan keberhasilan dalam belajar, yang diketahui melalui serangkaian tes seperti kuis, Ujian Tengah Semester, dan Ujian Akhir Semester. Dari rangkaian tersebut, mahasiswa akan memperoleh nilai akhir yang diperoleh untuk suatu mata kuliah. Ketetapan nilai akhir yang diperoleh mahasiswa pada satu mata kuliah adalah nilai A = 4 (Istimewa); Nilai B+ = 3.5 (Sangat Baik); Nilai B = 3 (Baik); Nilai C+ = 2.5 (Cukup Baik); Nilai C = 2 (Cukup); Nilai D = 1 (Kurang); dan Nilai E = 0 (Buruk).

Untuk mencapai prestasi belajar setiap orang menggunakan pendekatan belajar (*Learning Approach*) yang berbeda. *Learning Approach* terbagi menjadi dua yaitu *Deep Approach* dan *Surface Approach*. Pada mahasiswa yang menggunakan metode belajar *deep approach*, mahasiswa rajin belajar karena berusaha untuk memahami, giat berinteraksi dengan inti dan menguji argumen yang logis (Entwistle, 1987; dalam John T E Richardson, 1994). Sedangkan *Surface approach* menerima fakta-fakta baru dan ide-ide tetapi menyimpan ide sebagai bagian terpisah dan tidak berhubungan (Biggs, 1993) dan pengolahan informasi sebatas hanya untuk

mendapatkan *reward* karena menghindari sanksi dan mendapatkan penilaian positif dari orang lain. Biasanya mereka menganggap belajar merupakan beban.

Peneliti melakukan survei awal terhadap 20 orang mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung angkatan 2006 yang mengambil mata kuliah Psikologi Klinis dengan belum adanya pengulangan dua kali dengan pelajaran yang sama, maka didapatkan hasil bahwa 9 (45%) orang menganggap Psikologi Klinis pelajaran yang mewajibkan harus menghafal sedangkan sisanya 11 orang (55%) lebih mengarah kepada pemahaman terhadap materi pelajaran yang diberikan.

Dengan survei lanjutan kepada 20 orang mahasiswa di atas, mahasiswa yang belajar hanya menghafalkan teori saja tanpa memahami arti yang terkandung didalamnya dengan nilai tinggi pada hasil Ujian Akhir sebanyak 1 orang (11,1%). Sedangkan yang memperoleh nilai yang rendah dengan cara belajar tersebut sebanyak 8 orang (88,9%). Berarti mahasiswa yang lebih cenderung untuk menghafalkan teori saja tanpa memahami arti yang ada pada mata pelajaran Psikologi Klinis dengan hasil Ujian Akhir yang tinggi lebih sedikit dibandingkan dengan mahasiswa dengan hasil Ujian Akhir yang rendah.

Mahasiswa yang menyatakan belajar untuk benar-benar memahami prinsip dari suatu materi, menghubungkan apa yang dipelajari saat ini dengan sebelumnya dan menggunakan waktu luang untuk mengetahui lebih banyak mengenai hal-hal menarik yang sudah dibicarakan di kelas dengan nilai yang tinggi pada hasil Ujian

Akhir sebanyak 9 Orang (81.8%). Sedangkan yang memperoleh nilai rendah pada hasil Ujian Akhir sebanyak 2 orang (18.2%). Jadi cara belajar dengan memahami prinsip dari suatu materi dan mendalami apa yang dipelajari lebih banyak mendapatkan hasil Ujian Akhir yang tinggi.

Dengan survei awal yang ada dan fenomena yang terjadi di Universitas Kristen Maranatha untuk mata kuliah Psikologi Klinis, yaitu adanya anggapan dari salah satu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha mengenai materi Psikologi Klinis yang cukup banyak dan para dosen ingin mewajibkan mahasiswa untuk menghafalkan semua teori dalam mata kuliah Psikologi Klinis yang ada tanpa membutuhkan pemahaman yang banyak mengenai materi tersebut,

Dengan survei awal dan fenomena yang terjadi pada saat ini, maka peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Hubungan antara *Learning Approach* dan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Psikologi angkatan 2006 di Universitas ‘X’ Bandung”

1.2. Identifikasi Masalah

Seberapa besar hubungan antara *Learning approach* dan Prestasi belajar (mata kuliah Psikologi Klinis) pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2006 di Universitas ‘X’ Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara *learning approach* dan prestasi belajar (mata kuliah Psikologi Klinis) pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2006 di Universitas 'X' Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara *Learning approach* dan Prestasi belajar (mata kuliah Psikologi Klinis) dan faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2006 di Universitas 'X' Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan teoritis

- Memberikan sumbangan bagi Psikologi pendidikan mengenai pendekatan belajar yang optimal kepada mahasiswa.
- Memberikan Informasi mengenai hubungan *Learning approach* dan Prestasi belajar pada mahasiswa Psikologi angkatan 2006 di Universitas 'X' Bandung.

- Sebagai masukan penelitian lain untuk meneliti mengenai *Learning approach* dan prestasi belajar pada mahasiswa lain di Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung.

1.4.2. Kegunaan praktis

- Memberikan penyuluhan kepada dosen wali mengenai bagaimana meningkatkan minat belajar mahasiswa khususnya dalam mata kuliah Psikologi Klinis.
- Memberikan informasi kepada Fakultas Psikologi Universitas 'X' mengenai *learning approach* untuk mengoptimalkan kemampuan belajar mahasiswa.
- Memberikan informasi kepada Universitas tentang *Learning approach* agar mempunyai informasi yang optimal.

1.5. Kerangka Berpikir

Setelah memasuki status sebagai mahasiswa maka seseorang akan memasuki masa Tahap Perkembangan Dewasa Awal. Dalam tahap tersebut orang memasuki masa transisi baik secara fisik , intelektual, dan peran sosial (Santrock, 1999). Dalam masa transisi intelektual menurut Piaget (Grain, 1992; Miller, 1993; Santrock, 1999; Papalia, Olds, & Feldman, 1998) kapasitas kognitif dewasa muda tergolong masa operational awal, bahkan kadang kadang mencapai masa *post operational formal*

(Turner & Helms, 1995). Taraf ini menyebabkan, dewasa muda mampu memecahkan masalah yang kompleks dengan kapasitas berpikir abstrak, logis, dan rasional. Dari sisi intelektual, sebagian besar dari mereka telah lulus dari SMU dan masuk ke perguruan tinggi (universitas/akademi). Kemudian, setelah lulus tingkat universitas, mereka mengembangkan karier untuk meraih puncak prestasi dalam pekerjaannya.

Untuk itu setiap individu dewasa awal pasti mengalami proses belajar. Untuk memecahkan masalah dalam proses belajar setiap mahasiswa (khususnya mahasiswa Psikologi angkatan 2006) memiliki pendekatan belajar yang berbeda. Pendekatan belajar tersebut dikenal dengan *Learning Approach*. Pendekatan belajar yang digunakan akan menentukan hasil belajar mahasiswa tersebut. Dua komponen utama dalam *Learning Approach* yang digunakan oleh mahasiswa Psikologi angkatan 2006 yaitu : *strategi* dan *motif*. *Strategi* yaitu bagaimana pendekatan yang dilakukan terhadap suatu tugas, dan yang kedua adalah *motif* yaitu alasan pendekatan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut. Ada dua jenis dari *Learning Approach* yaitu *Deep Approach* dan *Surface Approach*.

Surface approach, merupakan pendekatan yang digunakan mahasiswa Psikologi angkatan 2006 untuk menerima fakta dan ide secara tidak kritis dan mencoba untuk menyimpannya sebagai item yang terpisah dan tidak berhubungan (Biggs,1993). Pendekatan *surface approach* memfokuskan pada topik yang tampaknya penting dan memproduksi topik yang dipelajari dan tidak melihat hubungan di antara berbagai unsur atau makna yang telah dipelajari. Tujuan utama

approach ini adalah menyelesaikan tugas dengan cara yang tidak sesuai, dan dapat dilakukan dengan mempelajari kata-kata kunci secara *rote learning* (Brophy, 1986; dalam Biggs, 1993). Hal yang esensial dari *surface approach* adalah mahasiswa Psikologi angkatan 2006 menyelesaikan tugas dengan cara yang tidak seharusnya. Jadi *surface approach* menggunakan *low-level strategy*, yang sesungguhnya tidak memecahkan masalah prestasi belajar dari mahasiswa.

Deep approach merupakan pendekatan yang digunakan untuk mempelajari dan meneliti tentang fakta-fakta baru, dan mempelajari fakta serta ide secara kritis dan mengikat struktur kognitif yang ada dan membuat hubungan antara ide-ide (Biggs, 1993). *Deep approach* didasarkan kepada motivasi intrinsik atau rasa ingin tahu. Pada *Deep approach*, terdapat komitmen pribadi untuk belajar, dengan cara menghubungkan materi pelajaran secara pribadi pada konteks yang berarti baginya atau pada pengetahuan yang telah ada sebelumnya, tergantung apa yang menjadi perhatian mahasiswa tersebut. *Deep process* meliputi *higher cognitive level* yaitu suatu proses pengolahan tingkat tinggi pada pemikiran mahasiswa dimana materi yang telah diterima, diolah lebih mendalam sampai terbentuk suatu pemahaman dan mampu melakukan penerapan di dalam kehidupan sehari-hari, bukan semata-mata untuk dihapalkan saja. Pada mahasiswa Psikologi Angkatan 2006 materi pelajaran yang diterima akan diolah secara mendalam atas apa yang diterima diolah secara mendalam sehingga membentuk suatu pemahaman dan mampu diterapkan dalam lingkungan sekitar. Pada *deep process*, aktivitas yang dilakukan adalah mencari

analogi menghubungkan dengan pengetahuan sebelumnya, berteori mengenai apa yang telah dipelajarinya, mendapatkan keluasan pengetahuan.

Terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan pendekatan belajar yang digunakan mahasiswa Psikologi angkatan 2006 yaitu: *personal factors* dan *teaching context*. Pada *personal factors*, beberapa faktor didalam latar belakang atau kepribadian mahasiswa Psikologi angkatan 2006 akan diasosiasikan dengan *surface approach* dan yang lainnya akan diasosiasikan dengan *deep approach* (Biggs, 1993).

Faktor yang ada di dalam diri mahasiswa Psikologi angkatan 2006 adalah pengetahuan sebelumnya mengenai materi pelajaran yang bersangkutan, kemampuan kognitif yang telah dimilikinya, kecenderungan mahasiswa untuk menggunakan suatu cara tertentu di dalam kegiatan belajar akan berkaitan dengan pembentukan keputusan mengenai *learning approach* yang akan digunakannya.

Hal pertama yang harus dipegang tentang *learning approach* yaitu *Learning approach* bukanlah merupakan sifat dari kepribadian atau *learning style* yang menetap. Setiap tugas yang berbeda akan menggunakan pendekatan dan teknik belajar yang berbeda sesuai dengan persepsi tugas yang diterima oleh mahasiswa Psikologi angkatan 2006.

Kedua, memorisasi dapat menjadi ciri baik bagi *learning approach*, namun pendekatan tersebut memiliki peranan yang berbeda. Disini memorisasi merupakan kemampuan dari daya ingat seseorang atas apa yang dilihat dan dipelajari sesaat setelah stimulus diberikan. Semua pendekatan belajar diasumsikan sebagai proses

untuk mengingat kunci yang membedakan antara *deep approach* dan *surface approach* untuk belajar adalah tingkat dari 'kerja memori' untuk setiap pendekatan belajar. Pada mahasiswa Psikologi angkatan 2006 yang menggunakan *deep approach*, proses mengingat digunakan dalam upaya untuk mencapai pemahaman terhadap materi yang dipelajarinya, sedangkan mahasiswa yang menggunakan *surface approach*, proses mengingat merupakan tujuan akhir dari pendekatan itu sendiri, artinya mahasiswa tersebut hanya bertujuan untuk menghafalkan materi yang telah dipelajarinya bukan untuk memahami.

Ketiga, *learning approach* menggunakan manifestasi dari tujuan yang ingin dicapai oleh mahasiswa Psikologi angkatan 2006. Di dalam mengerjakan tugas, mahasiswa Psikologi angkatan 2006 akan menggunakan *knowledge making approach* atau data *reproducing approach*. Tujuan ini akan berubah sejalan dengan tugas dari mahasiswa Psikologi (sebagai contoh, jika materi terlalu sulit sedangkan waktu yang tersedia sangat singkat, mahasiswa tersebut mungkin akan mengganti *knowledge making* menjadi data *reproducing*). Namun untuk mengerjakan suatu tugas, mahasiswa Psikologi angkatan 2006 tidak dapat menggunakan kedua pendekatan secara bersamaan.

Menurut Penelitian Spink, Chin, Lai dan Jones (1990), dalam Biggs 1993, mahasiswa yang mempunyai skor yang tinggi dalam *Deep Approach* menunjukkan gejala stress yang lebih rendah pada saat menyiapkan diri untuk ujian dan kurang penindasan pada sistem kekebalan yang ditimbulkan karena stress ujian daripada mahasiswa yang lain. Mahasiswa yang menggunakan cara belajar *Deep Approach*

lebih mampu dalam mengatur waktu, sementara mahasiswa yang belajar dengan cara *Surface Approach* menjadi kewalahan dan panik.

Pendekatan yang berbeda, menimbulkan hasil yang berbeda. mahasiswa Psikologi angkatan 2006 yang menggunakan *deep approach* menunjukkan hasil belajar yang lebih kompleks. Nilai yang tinggi dalam *surface approach* diasosiasikan positif dengan reproduksi yang efisien terhadap fakta dan detail, tetapi negatif dengan kualitas dari tugas yang kompleks (Biggs, 1993). Dalam studi terakhir, mahasiswa Psikologi angkatan 2006 yang mempunyai nilai yang tinggi dalam *surface approach* dan terbiasa belajar detail, memperoleh nilai yang tinggi dalam test mengulang (*recall*) secara faktual, tetapi ketika diminta menuliskan tujuan dari suatu eksperimen dari test yang mereka baca, mereka mengerjakannya pada level yang rendah, kebanyakan kehilangan inti. Hasil sebaliknya ditunjukkan untuk mahasiswa Psikologi angkatan 2006 yang menggunakan *Deep Approach*, mereka mengingat sedikit detail, tetapi paham mengenai eksperimen tersebut. Mereka memfokuskan pada apa yang penting.

Dengan pendekatan belajar yang digunakan akan menentukan Prestasi Belajar seseorang. Prestasi belajar bisa dilihat dari berbagai hal (Winkel, 1987) seperti dalam bidang pengetahuan atau pemahaman (kognitif), keterampilan (motorik), nilai, maupun sikap (dinamik afektif). Namun demikian, untuk melihat prestasi belajar, tidak hanya semata-mata dilihat dari pengetahuannya, keterampilan, maupun sikap mahasiswa Psikologi angkatan 2006. Hal yang penting menurut Winkel (1984) adalah perubahan dalam bidang pengetahuan (kognitif) , keterampilan (motorik),

nilai, maupun sikap yang merupakan hasil dari proses belajar. Untuk melihat perubahan-perubahan tersebut, maka memerlukan suatu evaluasi belajar atau penilaian terhadap hasil belajar dengan desain yang sistematis, sehingga diketahui seberapa jauh pengalaman belajar yang telah ada pada setiap manusia atau sejauhmana mahasiswa Psikologi angkatan 2006 telah mencapai sasaran belajar. Hasil evaluasi inilah yang kemudian disebut dengan prestasi belajar.

Prestasi belajar bisa dilihat dari berbagai hal (Winkel, 1987) seperti dalam bidang pengetahuan atau pemahaman (kognitif), keterampilan (motorik), nilai, maupun sikap (dinamik afektif). Namun demikian, untuk melihat prestasi belajar, tidak hanya semata-mata dilihat dari pemgetahuannya, keterampilan, maupun sikapnya. Hal yang penting menurut Winkel (1987) adalah perubahan dalam bidang pengetahuan (kognitif), keterampilan (motorik), nilai, maupun sikap yang merupakan hasil dari proses belajar. Untuk melihat perubahan-perubahan tersebut, maka memerlukan suatu evaluasi belajar atau penilaian terhadap hasil belajar dengan desain yang sistematis, maka dapat dilakukan penilaian dan evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh pengalaman belajar yang telah ada pada setiap manusia atau sejauh mana seseorang telah mencapai sasaran belajar.

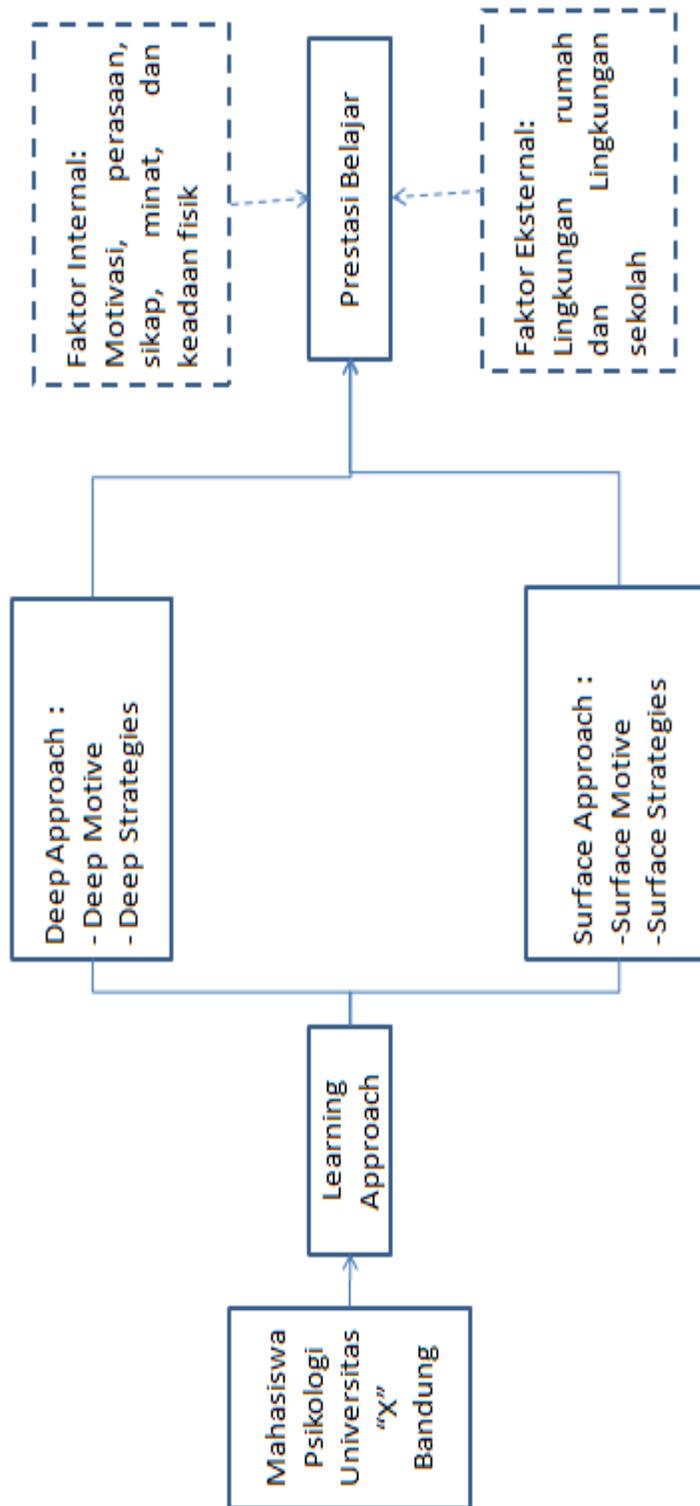
Prestasi belajar yang dicapai oleh mahasiswa Psikologi angkatan 2006 dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari diri mahasiswa (faktor internal) maupun dari luar diri mahasiswa (faktor eksternal). Faktor internal diantaranya adalah perasaan sikap, minat, suka, motivasi, tingkat intelegensi. Perasaan diartikan sebagai aktivitas psikis yang didalamnya subjek menghayati nilai

dari suatu objek. Sikap diartikan sebagai kecenderungan di dalam subjek menerima , menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sedangkan minat adalah kecenderungan yang agak menetap dalam subjek yang merasa tertarik dalam bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam hal itu. Perasaan senang akan menimbulkan minat yang diperkuat lagi dalam sikap positif. Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri mahasiswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari dari kegiatan belajar dan yang memberikan arahan pada kegiatan belajar tersebut. Sedangkan tingkat intelegensi merupakan kemampuan intelektual atau kemampuan akademis. Intelegensi memainkan peran yang sangat besar khususnya berpengaruh kuat terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar yang diperoleh oleh mahasiswa.

Sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah faktor lingkungan rumah atau keluarga dan lingkungan sekolah atau perguruan tinggi. Lingkungan keluarga atau rumah yang mencakup keadaan sosio- ekonomi, dan keadaan sosio-kultural. Keadaan sosio-ekonomi menunjuk pada kemampuan finansial dan perlengkapan materil yang dimiliki oleh mahasiswa. Keadaan sosio-kultural menunjuk pada lingkungan budaya yang didalamnya mahasiswa beraktivitas setiap hari. Keadaan ini meliputi antara lain kemampuan berbahasa yang baik, corak pergaulan antara anak dan orang tua. Untuk lingkungan sekolah atau kampus menyangkut fasilitas belajar yang memadai misalnya penyediaan alat pengajaran, perpustakaan dan juga tingkat keterampilan mengajar dari seorang dosen. Pengaruh dari teman-teman lingkungan sekolah juga

dapat membantu proses belajar mahasiswa untuk mendapatkan prestasi belajar.

Namun, pada penelitian ini faktor tersebut tidak di ukur.



1.6. Asumsi

- Mahasiswa Psikologi angkatan 2006 Universitas 'X' Bandung memiliki dua macam *Learning approach* yaitu *deep approach* dan *surface approach*.
- *Learning approach* yang digunakan mahasiswa Psikologi angkatan 2006 Universitas 'X' Bandung menentukan bagaimana mahasiswa tersebut mengolah materi kuliah Psikologi Klinis.
- Prestasi belajar mahasiswa Psikologi angkatan 2006 Universitas 'X' Bandung tergantung pada *learning approach* mahasiswa tersebut dalam mengolah materi kuliah Psikologi Klinis.

1.7. Hipotesis Penelitian

- Terdapat hubungan antara *Deep Approach* dan Prestasi belajar pada mahasiswa Psikologi angkatan 2006 yang mengambil mata kuliah Psikologi Klinis.
- Terdapat hubungan antara *Surface Approach* dan Prestasi belajar pada mahasiswa Psikologi angkatan 2006 yang mengambil mata kuliah Psikologi Klinis.